PENGARUH EDUKASI KESEHATAN PADA IBU SUKU BATAK TOBA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN STUNTING DI DESA LUMBAN SUHI SUHI TORUAN

Helen Kristin Manuela Manik¹, Harsudianto Silaen²

Universitas Murni Teguh, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: : antosilaen4@gmail.com¹, helen.keperawatan20@gmail.com²

Informasi	Abstract
Volume : 2	<p><i>The incidence of short toddlers or commonly known as stunting is one of the main nutritional problems experienced by toddlers in Indonesia today. Therefore, short children are a widely accepted predictor of poor quality of human resources, which in turn reduces the productive capacity of a nation in the future. This is caused by various factors, one of which is the mother's lack of knowledge regarding health and nutrition so that the mother cannot take a stand in prevent stunting. According to previous research, lack of maternal knowledge is a factor related to the incidence of stunting in toddlers. Objective: Analyze the effect of health education on mothers' level of knowledge regarding stunting prevention in Lumban Suhi-Suhi Toruan village. Method: the type of research is quantitative with the research design used being pre-experimental research using a one group pre post test design approach. The sampling technique used total sampling with a total of 50 respondents. Analysis of research data used the Wilcoxon sign rank test. Results: based on wilcoxon test, the results of this study show that there is a significant effect of education on children's level of knowledge about preventing dental caries with a p-value of $0.00 < 0.05$. Conclusion: there is a significant influence of education on the level of maternal knowledge regarding stunting prevention in Lumban Suhi-Suhi Toruan in 2024. Suggestion: for further research, it is hoped that further research will be carried out by adding other variables such as maternal parenting patterns and maternal attitudes in preventing stunting.</i></p>
Nomor : 5	
Bulan : Mei	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	
<p>Keywords : Education; Knowledge; Stunting_Prevention.</p>	

Abstrak

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi utama yang dialami oleh balita di Indonesia saat ini. Oleh karena itu anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sehingga ibu tidak dapat mengambil sikap dalam mencegah terjadinya stunting. Menurut penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya, pengetahuan ibu yang kurang merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Tujuan: Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu terhadap pencegahan *stunting* di desa Lumban Suhi-Suhi Toruan. Metode: jenis penelitiannya adalah Kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian pre-eksperimental dengan menggunakan pendekatan *one group pre post test design*. Teknik Pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 50 responden. Analisis data penelitian menggunakan uji *wilcoxon sign rank test*. Hasil: berdasarkan uji *wilcoxon*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan karies gigi dengan nilai $p\text{-value } 0,00 < 0,05$. Kesimpulan: ada pengaruh yang signifikan edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu terhadap pencegahan *stunting* di Lumban Suhi-Suhi Toruan tahun 2024. Saran: untuk penelitian lanjutan diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain seperti pola asuh ibu dan sikap ibu dalam mencegah terjadinya *stunting*.

Kata Kunci : Edukasi; Tingkat Pengetahuan; Pencegahan *Stunting*.

A. PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi utama yang dialami oleh balita di Indonesia saat ini. Oleh karena itu anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sehingga ibu tidak dapat mengambil sikap dalam mencegah terjadinya *stunting* (Trihono, n.d.).

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pengetahuan ibu yang kurang merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Nadhiroh, 2022). Semakin tinggi pengetahuan ibu cenderung memiliki anak dengan keadaan gizi baik dan sebaliknya. Namun fakta kondisi saat ini menunjukkan bahwa ibu masih memiliki pola pikir yang salah tentang *stunting* dan kurang pengetahuan tentang kejadian tersebut. Kesalahan persepsi dan rendahnya pengetahuan ibu akan berdampak pada perilaku ibu khususnya perilaku dalam pencegahan *stunting* (Margawati & Astuti, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi balita menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Secara global di tahun 2016 didapatkan sebanyak 22,9% atau 154,8 juta anak dibawah 5 tahun mengalami *stunting* (World Health Organization, 2018). Sedangkan di negara Asia angka kejadian *stunting* yaitu sebesar 23,9% sebanyak 87 juta anak mengalami *stunting* (UNICEF et al., 2017). Tahun 2014 Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita.

Pada tahun 2021, Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Biro Pusat Statistik (BPS) dengan dukungan Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia melakukan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 menghasilkan angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen di 2021.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas), prevalensi stunting menunjukkan penurunan di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Berdasarkan survey status gizi Indonesia (SSGI) 2022 angka stunting nasional berada pada angka 21,6% (2022), Sumatera Utara pada angka 21,1% (2022) dan prevalensi stunting di Kabupaten Samosir sebesar 26,3% (2022) (Riskesmas, 2018).

Faktor utama penyebab stunting adalah masalah gizi, dimana masalah gizi dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu memiliki faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung dapat disebabkan oleh asupan gizi balita, penyakit infeksi, umur, jenis kelamin dan penyebab tidak langsung meliputi ASI Eksklusif, MP-ASI, pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor sosial budaya, faktor ekonomi, pendidikan ibu, status imunisasi, sehingga keluarga mengalami keterbatasan kesediaan pangan, pola asuh, perawatan kesehatan atau kurangnya pengetahuan ibu, sanitasi yang kurang atau minimnya akses air bersih dan kurangnya kebersihan lingkungan juga menjadi penyebab stunting. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga membuat tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi (Huvaaid et al., 2021).

Perilaku pencegahan stunting menurut Kemenkes dapat dilakukan dengan melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), berperilaku agar bayi mendapat kolostrum air susu ibu (ASI), memberikan hanya ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) (Kemenkes, 2020).

Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai *stunting* menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi (Adiputra et al., 2021).

Pada Suku Batak Toba terdapat budaya tertentu dalam pemenuhan gizi anak, diantaranya adalah tidak diberikannya kolostrum karena mereka menganggap kolostrum merupakan air kotor dan menyebabkan anak rewel.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, didapatkan bahwa ada 4 orang anak yang mengalami pertumbuhan yang lambat, diantaranya 3 orang sudah dikatakan stunting dan 1 orang masih dikatakan mengalami gizi yang kurang. Maka dari hasil observasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh edukasi kesehatan pada ibu suku Batak toba terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan stunting untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis pre-eksperimental yaitu jenis penelitian yang mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek, dengan menggunakan pendekatan *one group pre post test design* yaitu kelompok subjek observasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi kembali setelah intervensi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2024. Pupulasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan yang mempunyai anak usia 0-5 tahun. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 Orang dengan teknik *total sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner pencegahan *stunting* yang telah teruji valid dan reliabel. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian. Hasil uji normalitas data menggunakan uji *saphiro-wilk* adalah .000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu uji analisis bivariat menggunakan uji *wilcoxon*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia:		
26-29	20	40%
30-32	16	32%
33-36	14	28%

Total	50	100%
Tingkat Pendidikan:		
SMA	48	96%
S1	2	4%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan usia mayoritas responden adalah usia 26-29 tahun sebanyak 20 orang (40%), berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 48 orang(96%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* sebelum dilakukan edukasi pencegahan *stunting*

Kategori	f	Percent
Kurang	40	80%
Cukup	10	20%
Baik	-	-
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* sebelum diberikan edukasi pada responden yang berjumlah 50 orang terdapat 40 responden berpengetahuan kurang (80%), 10 responden berpengetahuan Cukup (20%).

Tabel 3. Distribusi fekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* setelah dilakukan edukasi pencegahan *stunting*

Kategori	f	Percent
Kurang	-	-
Cukup	9	18%
Baik	41	82%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* sesudah diberikan edukasi pada responden yang berjumlah 50 orang terdapat 9 responden yang berpengetahuan cukup (18%) dan sebanyak 41 responden berpengetahuan baik (82%).

Tabel 4. Uji Normalitas Data

<i>Test Of Normality</i>			
<i>Saphiro-Wilk</i>			
	<i>statistic</i>	<i>df</i>	<i>sig</i>
Sebelum edukasi	.811	50	.000
Setelah edukasi	.897	50	.000

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan didapatkan nilai $p = .000$ dan $.000$ dengan nilai $p < 0,05$, sehingga data tidak berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Wilcoxon.

Tabel 5. Uji Wilcoxon Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Ibu Suku Batak Toba Terhadap Pencegahan *Stunting* Di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan

<i>Wilcoxon Signed Ranked Test</i>				
<i>Ranks</i>				
Pengetahuan ibu		N	Mean Rank	Sum Of Ranks
Posttest-PreTest	Negative-Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive-Ranks	50 ^b	25.50	1275.00
	Ties	0 ^c		
	Total	50		

Test Statistics	
	Posttest-Pretest
Z	-6.173 ^b
Asymp. Sig. (2- tailed)	<.001

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan hasil bahwa 0 responden yang pengetahuannya menurun, dan 50 responden pengetahuannya meningkat dengan nilai sig2 tailed $p = <0.001$ ($<0,05$) dan nilai Z sebesar -6.173^b maka dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan diartikan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan pada ibu suku batak toba terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan *stunting* di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan tahun 2024.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mayoritas umur responden 26-29 tahun, yaitu sebanyak 20 orang, dimana responden yang berusia 26 tahun sebanyak 4 orang, responden yang berusia 27 tahun sebanyak 6 orang, responden yang berusia 28 tahun sebanyak 10 orang. Dan minoritas usia responden berada pada kelompok umur 33-36 tahun yaitu sebanyak 14 orang, yakni responden yang berusia 33 tahun sebanyak 2 orang, responden yang berusia 34 tahun 7 orang, yang berusia 35 tahun 3 orang dan yang berusia 36 tahun 2 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas responden berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 48 orang dan minoritas berpendidikan S1, yaitu sebanyak 2 orang.

Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan

Berdasarkan hasil data pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* sebelum diberikan edukasi tentang pencegahan *stunting* pada responden yang berjumlah 50 orang terdapat sebanyak 40 responden yang pengetahuannya kurang mengenai pencegahan *stunting*, dan sebanyak 10 responden yang berpengetahuan cukup, dengan nilai rata-rata pengetahuan 4,66.

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* setelah diberikan edukasi tentang pencegahan *stunting* pada responden yang berjumlah 50 orang mengalami peningkatan, dimana hal tersebut didukung

oleh data sebanyak 9 responden berpengetahuan cukup tentang pencegahan stunting, dan 41 responden berpengetahuan baik, dengan nilai rata-rata pengetahuan 12,54.

Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan stunting, dimana didukung dengan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi sebanyak 4,66. Sedangkan setelah dilakukan edukasi, nilai rerata menjadi meningkat, yaitu berada pada 12,54.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Angraini et al dengan hasil adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi tentang stunting dari rerata 4,95 menjadi 7,89 setelah diberikan edukasi serta sikap ibu meningkat dari rerata 24,21 menjadi 29,58 setelah diberikan edukasi (Angraini et al., 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Syarieffah et al, yaitu pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi didapatkan nilai mean 65,50 dan 87,50, standar deviasi 10,501 dan 8,507 dengan p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan mean pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi (Waliulu et al., 2018).

Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Ibu Suku Batak Toba Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa edukasi kesehatan pada ibu suku batak toba terhadap pencegahan stunting memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai $p < .001$. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian dari 50 responden dengan rata-rata skor pengetahuan sebelum dilakukan edukasi adalah 4,66 dan setelah dilakukan edukasi memperoleh rata-rata skor 12,54.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh pengetahuan ibu tentang stunting sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pengetahuan sebelum edukasi, sebanyak 40 responden berada pada pengetahuan yang kurang (80%) dan 10 responden berada pada rentang pengetahuan yang cukup dan setelah dilakukan edukasi kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan ibu yaitu tingkat pengetahuan 41 responden berada pada kategori baik dan 9 responden berada pada tingkat pengetahuan yang cukup.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Syarieffah dkk, yaitu menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi pada ibu terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting dengan p value = 0,000. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan upaya preventif di masyarakat dapat dilakukan dengan optimal dan berkesinambungan (Waliulu et al., 2018).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan edukasi kesehatan mengenai pencegahan *stunting* pada ibu-ibu di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan dengan nilai $Z = -6.173^b$ dan nilai $p < 0,001$, yang artinya terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu tentang pencegahan *stunting*. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai pencegahan *stunting* sangat penting pada masyarakat khususnya di wilayah yang mempunyai risiko tinggi terjadinya *stunting*. Dimana edukasi kesehatan tersebut mempunyai banyak sasaran, baik dalam hal subjek maupun objek.

Diharapkan agar lebih mengembangkan penelitian lebih mendalam terkait faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*, seperti asupan nutrisi yang diberikan kepada balita, jumlah anak dalam keluarga, riwayat *stunting* di keluarga dan sosial masyarakat di kehidupan sehari-hari. Kepada instansi terkait seperti bidan dan kader posyandu agar dapat memperbanyak kegiatan sosialisasi tentang pencegahan *stunting* untuk menambah tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya pada wilayah yang memiliki risiko tinggi terjadinya *stunting*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., M. Amin, Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30–36. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.36>
- Huvoid, S. U., Maywita, E., & Kurnia, R. D. (2021). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v6i1.237>
- Kemenkes. (2020). *STRATEGI NASIONAL PERCEPATAN PENCEGAHAN STUNTING 2018 - 2024 Trend dan Target Penurunan Prevalensi Stunting Nasional*. September, 1–22.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal*

Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), 6(2), 82–89.
<https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>

Nadhiroh. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>

Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).

Trihono. (n.d.). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*.

UNICEF, WHO, & World Bank. (2017). Level and trend in child malnutrition. *World Health Organization*, 4.

Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 269–272.

World Health Organization. (2018). *World Health Organization. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. World Health Organization; 2018*.